

BUDAYA DISIPLIN SEKOLAH DI SMA AL-ISLAM KRIAN KABUPATEN SIDOARJO

Aelen Riuspika Puspitasari

Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: e_lend@yahoo.com

Erny Roesminingsih

Program Studi Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: erny_roes@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Proses penanaman budaya disiplin di SMA Al-Islam Krian, selanjutnya dari fokus tersebut dirinci menjadi empat subfokus yaitu: (a) Perumusan Tata tertib Sekolah, (b) Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah, (c) Pembiasaan di Sekolah, dan (d) Pelembagaan, (2) Peran warga sekolah dalam penerapan budaya disiplin di SMA Al-Islam Krian Kabupaten Sidoarjo, (3) Faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pencapaian budaya disiplin di SMA Al-Islam Krian Kabupaten Sidoarjo. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik yang digunakan adalah (1) wawancara semiterstruktur dan wawancara takberstruktur, (2) observasi partisipan, dan (3) studi dokumentasi. Teknik untuk keabsahan data menggunakan kredibilitas dengan menggunakan triangulasi sumber data, transferabilitas, depenabilitas, dan konfirmabilitas. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data (*display data*), dan simpulan (*verifikasi data*). Hasil penelitian di lapangan mengenai budaya disiplin di SMA Al-Islam Krian dapat dijelaskan bahwa (1) proses penanaman budaya disiplin meliputi adanya visi sekolah, pelembagaan, terbentuknya tata tertib, implementasi melalui pembiasaan, hukuman yang tegas bagi yang melanggar serta hasil dari penanaman disiplin. (2) peran warga sekolah dalam penerapan budaya disiplin terdapat peran penting kepala sekolah, peran wakil kepala sekolah, serta peran guru dan staf. (3) faktor yang menjadi penghambat dalam pencapaian budaya disiplin terdapat pada beberapa guru serta hubungan antara sekolah dengan wali murid yang kurang. Faktor pendukung utama dalam pencapaian budaya disiplin yaitu adanya tata tertib yang berlaku di sekolah.

Kata Kunci: *budaya disiplin sekolah*

Abstract: School was instrumental in forming a personality of its members, including students. Personality is reflected in the behaviour of students on a daily basis. In shaping the behaviour of students in accordance with the vision held by the school, then the school gives all disciplinary rules and penalties to the students so that students have the character personality. The focus in this study were (1) The process of planting culture of discipline at Al - Islam Krian senior high school in terms of : (a) Formulation of School Codes of conduct, (b) Implementation of the School Rules, (c) Habituation in school, and (d) Institutionalization , (2) the role of the school community in the implementation of a culture of discipline , (3) factor is the bottleneck and supporting the achievement of a culture of discipline. This research design was description qualitative. The technique used in this study are (1) semi-structured interviews and unstructured interviews , (2) participant observation , and (3) study the documentation . Techniques for validity using triangulation of data sources, transferability ,depenability, and konfirmability. Data collection technique consist of data reduction, data display ,andverifikasi. Based on field research of the culture of discipline Al - Islam Krian senior high school can be explained that (1) the process of planting culture of discipline include the vision of the school , institutionalization , discipline formation , implementation through habituation , strict penalties for noncompliance , and the result of discipline . (2) the role of the school community in the implementation of a culture of discipline there is an important role the principal, vice-principal role , and the role of teachers and staff . (3) factors that become an obstacle to the achievement of a culture of discipline found in some relationship between the teacher and the school with parents is lacking. Factor is supporting the main contributing is factor rules applicable in school .

Keywords: *culture of discipline*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sekolah merupakan sarana dalam membentuk suatu kepribadian anggotanya, termasuk siswa. Kepribadian tersebut dicerminkan dalam tingkah laku siswa pada setiap harinya. Dalam membentuk tingkah laku siswa sesuai dengan visi yang dimiliki oleh sekolah, maka sekolah memberikan segenap peraturan tata tertib beserta sanksi pada siswa agar siswa memiliki kepribadian yang berkarakter.

Segenap peraturan tata tertib yang diberlakukan pada siswa beserta sanksi yang diperoleh guna mengatur perilaku siswa disebut disiplin siswa. Disiplin berasal dari bahasa latin "*diciplina*" yang menunjuk kepada belajar dan mengajar. Kata ini berasosiasi sangat dekat dengan istilah *disciple* yang berarti mengikuti orang belajar dibawah pengawasan seorang pimpinan Suharsimi (Rachman, 1997:168)

Disiplin juga merupakan suatu pengendalian diri, seperti pernyataan dari Rachman yang berbunyi:

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Disiplin merupakan sikap mental. Disiplin pada hakikatnya adalah pernyataan sikap mental dari individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang disukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan (Rachman, 1997:168).

Siswa beserta anggota sekolah lainnya yang berperilaku disiplin serta memiliki karakter didalamnya yang dilakukan secara terus menerus akan memberi pengaruh besar bagi lingkungan

sekolah tersebut sehingga sekolah tersebut memiliki suatu ciri khas budaya sekolah.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka (169:2005), budaya (*cultural*) diartikan sebagai: pikiran; akal budi; adat istiadat; menyelidiki bahasa; sesuatu yang sudah berkembang (beradab, maju); sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*tradition*).

Segala kebiasaan yang dibentuk oleh sekelompok orang akan menjadi sebuah budaya kelompok. Sedangkan kelompok tersebut melaksanakan segenap peraturan tata tertib beserta sanksi apabila tidak melaksanakan peraturan tersebut guna membentuk budaya disiplin kelompok.

Begitu halnya dengan study pendahuluan di SMA Al - Islam Krian Kabupaten Sidoarjo. Ditemukan segenap peraturan tata tertib beserta sanksi yang tegas bagi yang tidak melaksanakan dan diikuti oleh segenap warga sekolah.

Selain memiliki budaya disiplin yang tinggi serta merupakan Sekolah Standar Nasional dan terakreditasi "A", sekolah ini juga memiliki berbagai keunggulan dibandingkan dengan sekolah sejenis di sekitarnya. Baik unggul di bidang akademik maupun non akademik. Terbukti dari prestasi-prestasi yang telah diraih dalam berbagai kejuaraan yang diikuti siswa.

Banyaknya prestasi yang diperoleh siswa baik tingkat kecamatan hingga Nasional, serta adanya budaya disiplin yang melekat menjadikan masyarakat mempercayakan putra – putri mereka untuk sekolah di SMA Al-Islam Krian ini.

Muhaimin (2009:57) mengungkapkan bahwa sekolah/madrasah yang sudah sangat baik, yang mana kondisi tersebut paling mudah ditandai dengan besarnya keinginan masyarakat untuk menyekolahkan

anaknya di sekolah/madrasah tersebut dapat didefinisikan sebagai sekolah/madrasah yang sudah stabil.

Hingga tahun terakhir ini masyarakat masih mempercayakan putra-putri mereka sekolah di tempat ini. Terbukti dengan jumlah siswa yang selalu meningkat tiap tahunnya hingga menjadi pemegang *record* jumlah siswa terbanyak di Kabupaten Sidoarjo untuk tingkat SMA dengan jumlah siswa sebanyak 1707 siswa.

Jumlah siswa yang banyak, sekolah ini tetap menjaga karakternya sebagai sekolah yang memiliki tingkat disiplin yang tinggi karena disiplin merupakan salah satu prinsip agama Islam yang harus dimiliki oleh setiap muslim.

Sekolah dengan visi "Tampil Beda Untuk Meraih Prestasi Yang Bernuansa Islami Berwawasan Luas", maka sekolah SMA Al-Islam ini memberlakukan tata tertib serta aturan yang sesuai dengan visi agar tercapai visi tersebut dan menjadikan sekolah tersebut berbeda dari sekolah yang lain

Penerapan disiplin bukan hanya diberlakukan pada siswa saja. Namun seluruh warga sekolah juga memiliki kewajiban untuk melaksanakan dan mematuhi peraturan tata tertib yang berlaku di sekolah. Sehingga nampak budaya disiplin yang ada di sekolah tersebut.

Hasil studi pendahuluan tersebut, dapat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai "Budaya Disiplin Sekolah" melalui penelitian di SMA Al-Islam Krian.

Berdasarkan latar belakang diatas maka fokus penelitian antara lain:

1. Proses penanaman budaya disiplin di SMA Al-Islam Krian Kabupaten Sidoarjo. Selanjutnya fokus tersebut dirinci menjadi empat sub fokus yaitu yaitu: (a) Perumusan Tata tertib Sekolah, (b) Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah, (c) Pembiasaan di Sekolah, dan (d) Pelembagaan.

2. Peran warga sekolah dalam penerapan budaya disiplin di SMA Al-Islam Krian Kabupaten Sidoarjo.
3. Faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pencapaian budaya disiplin di SMA Al-Islam Krian Kabupaten Sidoarjo.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus. Data dan sumber data pada penelitian ini diperoleh dari data dari hasil wawancara semiterstruktur dan wawancara takberstruktur kepada informan, dan data-data lainnya berupa dokumentasi foto-foto yang menunjang data utama. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi partisipan, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif ini dilakukan secara interaktif. Aktivitas dalam analisis data pada penelitian ini adalah koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir adalah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya disiplin nampak adanya, dengan berbagai aktivitas dan kegiatan yang dilakukan di sekolah. Seluruh warga sekolah nampak rapi dalam penampilannya, sesuai dengan yang berlaku di sekolah mengenai kesamaan seragam dan atribut. Selain penampilan, perilaku disiplin pada aturan sekolah juga nampak adanya, hal ini nampak pada kegiatan-kegiatan yang diadakan sekolah, terutama kegiatan keagamaan (sholat berjamaah dan istigosah) tidak ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut kecuali wanita yang berhalangan. Budaya disiplin di SMA Al-Islam tumbuh dengan adanya beberapa hal sebagai berikut.

A. Proses Penanaman Budaya Disiplin di SMA Al-Islam Krian

Proses penanaman budaya disiplin tidak lepas dari fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin. Kepala sekolah sebagai pemimpin memberikan contoh secara langsung dalam bertindak disiplin kepada seluruh warga sekolah sesuai dengan tata tertib sekolah guna mencapai visi yang diharapkan sekolah. Hal ini disesuaikan dengan pernyataan dari Nurkolis (2003:208) bahwa budaya organisasi dibentuk berdasarkan falsafah para pendiri organisasi. Selain melalui pendiri organisasi, budaya organisasi juga dibentuk diluar pengalaman organisasi dalam lingkungan eksternalnya.

Proses penanaman budaya disiplin di SMA Al-Islam Krian melalui adanya visi sekolah, pelembagaan, terbentuknya tata tertib, implementasi tata tertib melalui pembiasaan, hukuman yang tegas bagi yang melanggar serta hasil yang diharapkan dari penanaman budaya disiplin.

Budaya disiplin menjadi ciri khas di SMA Al-Islam Krian. seluruh warga sekolah termasuk siswa nampak tertib dan rapi. Banyak hal yang menyebabkan terbentuknya budaya disiplin di sekolah. Salah satu adanya visi sekolah yang mengacu siswa untuk selalu tampil beda dengan sekolah yang lain, khususnya dalam berdisiplin. Adanya visi yang baik pada sekolah menuntut kepala sekolah untuk menegakkan disiplin bersama para bawahan melalui tata tertib yang dibuat oleh lembaga.

Pemimpin suatu lembaga yaitu kepala sekolah. Kepala sekolah SMA Al-Islam sering memberikan pengarahan kepada bawahan dan siswa. Kepala sekolah juga memberikan contoh sikap disiplin juga kepada para bawahan. Sikap kepala sekolah dalam memimpin disebut juga gaya kepemimpinan.

Yang mana gaya kepemimpinan kepala sekolah dapat membentuk budaya disiplin siswa. Hal ini seperti yang diungkapkan Nurkolis (2003:203) bahwa “Kepala sekolah harus menyadari budaya sekolah yang ada saat ini dan menyadari bahwa hal itu tidak lepas dari gaya kepemimpinannya.” Pemimpin dapat menerapkan gaya kepemimpinannya dengan baik sehingga dapat menertibkan para warga sekolahnya.

1. Perumusan tata tertib

Terbentuknya tata tertib di sekolah benar-benar diberlakukan di SMA Al-Islam Krian. tata tertib yang berlaku berdasarkan prinsip Islam. hal ini sesuai yang diungkapkan Kepala Sekolah SMA Al-Islam Krian bahwasannya prinsip-prinsip tersebut meliputi “tepat waktu, jujur, memperhatikan hak-hak dan kewajiban dan lainnya yang mana akan membentuk suatu budaya yang melekat bagi anggotanya”.

Penanaman budaya disiplin terhadap siswa juga melalui proses sosialisasi yang didalamnya terdapat norma-norma yang mengikat. Norma dapat didefinisikan sebagai standart-standart tingkah laku yang terdapat di dalam semua masyarakat. (Ahmadi, 1991:200).

Tata tertib di SMA Al-Islam Krian dipatuhi oleh seluruh warga yang ada di sekolah. Adanya tata tertib tujuannya agar siswa dapat bersikap disiplin, cara yang digunakan dengan adanya tata tertib yang berlaku. Hal ini sesuai dengan ungkapan Badudu (2007) menjelaskan bahwa “disiplin merupakan aturan, tata tertib yang harus dipatuhi di sekolah.”

Tata tertib itu sendiri menurut Instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal: 1 Mei 1974, No. 14/

U/ 1974 (Suryosubroto, 2004:81) tata tertib ialah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarnya.

2. Pelaksanaan tata tertib

Disiplin yang diterapkan di SMA Al-Islam berlandaskan pada nilai-nilai yang ada di masyarakat. Dengan begitu sikap disiplin yang diterapkan akan melekat pada diri siswa.

Siswa SMA Al-Islam Krian dituntut untuk bersikap disiplin. Untuk menciptakan sikap disiplin siswa, maka kepala sekolah dalam penanaman disiplin menggunakan teknik otoriter dan demokratis. Meskipun teknik otoriter cenderung lebih menonjol dalam penerapannya, namun sikap yang ditunjukkan siswa menunjukkan sikap natural. Adanya sikap natural siswa menjadikan siswa tetap dapat mengembangkan kemampuannya di sekolah.

Hal ini diartikan sebagai demokratis bagi siswa. Beberapa teknik tersebut seperti halnya yang dijelaskan oleh Kalunge (2003: 111) bahwasanya terdapat teknik otoriter yang menggunakan paksaan dan hukuman, teknik permisif yang didasarkan atas harapan bahwa disiplin itu tumbuh dari siswa itu sendiri tanpa ada tindakan yang keras dari sekolah serta teknik yang bersifat demokratis : teknik yang memberikan kemungkinan kepada siswa untuk mendapatkan penjelasan atau melakukan diskusi tentang perilaku yang diharapkan dilakukan oleh mereka dan yang tidak diharapkan.

Implementasi tata tertib melalui pembiasaan diberlakukannya tata tertib

bagi siswa. Menurut Kalunge (2003, 110) Disiplin merupakan pembentukan kebiasaan yang mengandung empat unsur penting: (1) Siswa harus berbuat atau bertingkah laku sesuai dengan aturan atau sesuatu yang diinginkan masyarakat dan menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan atau tidak cocok dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat (2) Siswa merasakan adanya kepuasan batin sesudah berperilaku seperti yang diharuskan dan merasakan tidak puas atau merasa salah apabila tidak melakukan seperti yang ada dalam aturan (3) Dalam berbuat, siswa melaksanakannya secara optimis tanpa adanya pengawasan. (4) Siswa dapat memperbaiki perilaku tidak baik tanpa dipaksa oleh orang lain.

3. Pembiasaan di sekolah

Penggunaan teknik otoriter lebih diutamakan agar siswa menjadi seperti yang diharapkan oleh sekolah. Teknik otoriter cenderung memaksa, hal ini berupa adanya tata tertib yang harus ditaati oleh siswa. Bagi siswa yang melanggar tata tertib tersebut akan dikenakan hukuman. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Hurlock (1978:256) bahwa disiplin yang otoriter membuat anak tegang, gugup, bersikap bermusuhan, dan antagonistik. Disiplin yang permisif membuat anak kurang tanggung jawab, kurang menghargai wewenang, dan egosentris. Sedangkan disiplin yang demokratis memperbesar perasaan harga diri anak dan mendorong anak untuk gembira, *relaks*, senang bekerja sama, dapat diandalkan dan jujur. Terdapat bukti bahwa cara demokratis memberi hasil yang lebih baik

dibandingkan dengan cara otoriter atau permisif.

Sesuai dengan penjelasan Hurlock (1978:256) dan keadaan SMA Al-Islam peneliti mengartikan adanya teknik otoriter dan demokratis dalam proses penanaman budaya disiplin.

Hukuman yang tegas bagi yang melanggar. Penegakan disiplin benar-benar dilaksanakan, hal ini dilakukan agar siswa-siswi SMA Al-Islam berperilaku sesuai dengan aturan tata tertib yang berlaku di sekolah. Adanya tata tertib yang diterapkan di SMA Al-Islam Krian diimbangi dengan adanya hukuman yang tegas bagi yang melanggar, hal ini dilakukan agar siswa mengikuti segenap peraturan tata tertib yang berlaku.

Hal ini sesuai dengan ungkapan Kalunge (2011:112) mengenai hukuman sebagai berikut “hukuman adalah imbalan yang tidak menyenangkan yang harus diterima siswa akibat tingkah lakunya yang dinilai sekolah tidak pada tempatnya.

Hasil penanaman disiplin sesuai dengan visi sekolah yaitu “Tampil Beda dalam Meraih Prestasi”. Sikap disiplin akan menjadikan siswa memiliki nilai moral yang tinggi sehingga dapat diterima di masyarakat.

4. Pelembagaan

Pelembagaan memiliki peran yang besar dalam menciptakan budaya disiplin. Visi SMA Al-Islam mengacu pada prinsip agama islam.

Proses pelembagaan (*Institutionalization*) menurut Soekanto (2010:177) adalah suatu proses yang dilewatkan oleh suatu norma yang baru untuk menjadi bagian dari salah satu lembaga kemasyarakatan.

Suatu norma dikatakan telah melembaga (*institutionalized*) apabila norma tersebut diketahui, dipahami atau dimengerti, ditaati dan dihargai. Pada penanaman budaya disiplin di sekolah, kepala sekolah hendak memberikan norma yang diberlakukan di sekolah dengan tujuan norma tersebut dapat melembaga.

B. Peran Warga Sekolah dalam Penerapan Budaya Disiplin

Peran penting kepala sekolah sesuai yang diungkapkan Nurkolis, (2003:203) bahwa budaya sekolah berkaitan erat dengan visi yang dimiliki kepala sekolah tentang masa depan sekolah. Kepala sekolah SMA Al-Islam Krian memberikan contoh sikap disiplin pada para bawahan sesuai dengan yang diharapkan sekolah.

Peran kepala sekolah antara lain memberikan pengarahan pada bawahan dan peserta didik untuk senantiasa berperilaku disiplin, selain memberikan pengarahan sikap yang ditunjukkan kepala sekolah kepada bawahan menunjukkan sikap kepatuhan (*Paternalistik*).

Menurut Daryanto (2011:36) bahwa kepemimpinan paternalistik adalah pemimpin yang perannya diwarnai oleh sikap kepatuhan dalam arti bersifat melindungi, mengayomi dan menolong anggota organisasi yang dipimpinnya, sehingga seluruh bawahan menghormati dan mengikuti perilaku kepala sekolah.

Seluruh warga sekolah memiliki peran yang sama dalam mendisiplinkan siswa, peran tersebut merupakan suatu wewenang yang diberikan oleh kepala sekolah pada bawahannya. Wewenang atau disebut juga (*role-facilities*) diberikan agar bawahan dapat menjalankan perannya sesuai dengan apa yang ditugaskan

oleh kepala sekolah. Hal ini sesuai dengan ungkapan Soekanto (2007:212) bahwa masyarakat biasanya memberikan fasilitas-fasilitas pada individu untuk dapat menjalankan peranan. Lembaga-lembaga kemasyarakatan merupakan bagian masyarakat yang banyak menyediakan peluang-peluang untuk pelaksanaan peranan.

Wakil kepala sekolah memiliki peran mendisiplinkan siswa atas perintah dari kepala sekolah. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan bertugas mengontrol seluruh kegiatan siswa, dengan dibantu wakil kepala sekolah bidang humas, dengan adanya peran masing-masing wakil kepala sekolah serta guru proses penanaman disiplin lebih mudah.

Hal ini tidak lepas dari fungsi suatu peranan seperti yang dijelaskan Soekanto, (2010:214) bahwa setiap peranan bertujuan agar individu yang melaksanakan peranan tadi dengan orang-orang disekitarnya yang tersangkut, atau ada hubungan dengan peranan tersebut, terdapat hubungan yang diatur oleh nilai-nilai sosial yang diterima dan ditaati kedua belah pihak.

Melihat dari peran masing-masing wakil kepala sekolah, tanggung jawab wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menurut Kalunge (2011:41) antara lain: (1) perencanaan, pelaksanaan, dan penerimaan siswa baru (2) kegiatan ekstrakurikuler (3) pembinaan OSIS (4) tata tertib siswa (5) lulusan sekolah. Meskipun dalam pelaksanaannya wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dibantu oleh wakil kepala sekolah bidang lainnya (kurikulum, humas, serta keuangan) agar pelaksanaannya dapat tercapai dengan baik.

Wakil kepala sekolah dalam menjalankan perannya dibantu oleh guru dan staf SMA Al-Islam Krian. sehingga terjadi kerjasama

baik guna mencapai disiplin yang diharapkan sekolah.

Guru memiliki waktu yang lebih banyak dengan siswa di dalam kelas, sehingga guru berperan penting dalam mengawasi perilaku siswa. Apabila ada siswa yang melanggar peraturan yang ada, maka akan ada penegakan disiplin dari guru.

Rachman (1997:170) mengungkapkan adanya beberapa pendekatan yang dapat dilakukan oleh guru meliputi: (a) Menggambarkan prinsip-prinsip pedagogi dan hubungan kemanusiaan (b) Mengembangkan dan membentuk profesionalisme personel dan sosial lulusan (c) Merefleksikan tumbuhnya kepercayaan dan kontrol dari peserta didik (d) Menumbuhkan kesungguhan berbuat dan berkreasi, baik dikalangan guru dan peserta didik tanpa ada kecurigaan dan kecemasan (e) Menghindari perasaan beban berat dan rasa terpaksa di kalangan peserta didik.

Selain guru, staf sekolah juga berperan dalam mendisiplinkan siswa, salah satunya penjaga sekolah. Dengan adanya penjagaan yang ketat dari sekolah, siswa tidak ada yang keluar tanpa ijin tertentu dari sekolah sebelum jam pulang sekolah. Sehingga siswa tertib sekolah hingga jam pulang sekolah.

C. Faktor yang Menjadi Penghambat dan Pendukung dalam Pencapaian Budaya Disiplin

Faktor yang menjadipenghambatdalam pencapaiandisiplin di SMA Al-Islam yaitudanyaybeberapa guru yang masihmenggunkanperasaandalammenegakkankedisiplinan. Sehinggabanyaksiswa yang melanggaraturanketikaberhadapandengan guruguru tertentu yang

sering mengabaikan pelanggaran yang mereka lakukan.

Faktor penghambat lainnya yaitu berasal dari siswa. Sikap siswa yang masih labil, sehingga mereka mengangap melakukan pelanggaran adalah sesuatu yang membanggakan atau tidak ketahuan. Selain dari siswa, kurangnya hubungan antara sekolah dengan wali murid juga sangat berpengaruh. Hal ini sesuai dengan ungkapan Hollingsworth, Hoover (Rachman: 191-198) yang merupakan faktor penyebab timbulnya masalah dalam mendisiplinkan siswa.

Selain adanya faktor penghambat dalam penerapan disiplin, mereka juga dapat dikategorikan sebagai faktor pendukung, terutama kepala sekolah. Berikut sesuai dengan ungkapan Nurkolis (2003:209) bahwa “kepala sekolah sebagai manajemen puncak memiliki pengaruh yang besar terhadap budaya organisasi. Apa yang dikatakan dan cara bertindak pemimpin puncak menciptakan norma-norma yang akan menurun pada organisasi.”

Kepala sekolah memberikan tugas kepada wakil kepala sekolah bidang kesiswaan untuk menertibkan siswa sesuai dengan peraturan tata tertib yang berlaku di SMA Al-Islam Krian. Hal ini sesuai dengan ungkapan Kalunge yang menjelaskan tanggung jawab wakil kepala sekolah bidang kesiswaan antara lain: (1) perencanaan, pelaksanaan, dan penerimaan siswa baru (2) kegiatan ekstrakurikuler (3) pembinaan OSIS (4) tata tertib siswa (5) lulusan sekolah.

Adanya tanggung jawab wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, telah dilakukan pendisiplinan siswa dengan kerjasama oleh wakil kepala sekolah dan warga sekolah yang lain. Selain peran dari warga sekolah adanya tata tertib sekolah menuntut siswa menjadi disiplin. Berikut seperti yang diungkapkan Kalunge

(2011:110) mengenai pengertian disiplin adalah suatu keadaan dimana sikap, penampilan dan tingkah laku siswa sesuai dengan tatanan nilai, norma dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah/di kelas dimana mereka berada.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Proses penanaman budaya disiplin dilaksanakan sesuai dengan visi yang telah ditetapkan oleh lembaga. Adanya visi sekolah tertuang dalam tata tertib sekolah guna membentuk budaya disiplin sekolah. Adapun proses penanaman budaya disiplin meliputi: (a) perumusan tata tertib sekolah (b) pelaksanaan tata tertib sekolah (c) pembiasaan di sekolah (d) pelembagaan.
2. Peran warga sekolah dalam penerapan budaya disiplin sangat berpengaruh dalam pencapaian budaya disiplin. Terutama peran kepala sekolah sangat penting agar terbentuknya disiplin siswa. Kepala sekolah dalam memimpin menggunakan model paternalistik sehingga kepala sekolah dapat memberikan contoh sikap disiplin yang sangat baik pada bawahan, dan secara tidak langsung bawahan mencontoh perilaku kepala sekolah. Dalam menanamkan disiplin pada siswa, selain kepala sekolah terdapat wakil kepala sekolah, Guru beserta staf yang bertugas mengawasi perilaku siswa di lingkungan sekolah sesuai dengan peranan yang dimilikinya.
3. Faktor yang Menjadi Penghambat dalam pencapaian budaya disiplin masih tetap ada, yaitu berasal dari guru, siswa serta hubungan sekolah dengan masyarakat yang kurang kondusif. Namun selain terdapat faktor

penghambat terdapat pula faktor pendukung dalam pencapaian budaya disiplin yang harus tetap ditegakkan oleh sekolah yaitu adanya peraturan tata tertib sekolah dengan didukung oleh peran warga sekolah yang selalu mengawasi perilaku siswa.

B. Saran

Berdasarkan paparan data, hasil penelitian serta kesimpulan hasil penelitian, beberapa saran yang direkomendasikan pada pihak-pihak terkait.

1. Kepada Kepala Sekolah

Gaya kepala sekolah yang paternalistik diupayakan memberikan efek pada seluruh warga sekolah agar kedekatan kepala sekolah dengan para bawahan tetap terjaga. Dengan adanya kedekatan tersebut akan lebih mudah membentuk serta mempertahankan budaya disiplin yang ada di sekolah.

2. Kepada Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas

Adanya jalinan hubungan dengan wali murid lebih dikondusifkan lagi melalui pertemuan rutin setiap bulan, atau dengan kegiatan-kegiatan yang mendekatkan hubungan sekolah dengan wali murid. Hal ini dimaksudkan agar sekolah memiliki ikatan dan tujuan yang sama dengan wali murid.

3. Kepada Guru

Guru dalam menegakkan disiplin terhadap siswa hendaknya dilakukan secara tegas. Adanya komitmen sekolah bagi yang mematuhi peraturan tata tertib akan diberikan *reward* dan *punishment* bagi yang melanggar. Sehingga pelanggaran yang dilakukan siswa dapat berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

_____. 2001. *Sejarah Yayasan Perguruan Al-Islam YAPALIS*. Krian: Tim Guru YAPALIS

_____. 2008. *Sejarah Yayasan Perguruan Al-Islam YAPALIS*. Krian: Tim Guru YAPALIS

Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Ahmadi, Abu. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Bogdan, Robert C dan Sari KnoppBiklen. 2006. *Qualitative Research For Education an Introduction to Theory and Methods*. United States of Amerika : Syracuse University .

Daryanto, 2011. *Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media

Gunawan, H, Ari. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Haviland,, Soekadijo. 1985. *Antropologi*. Jakarta: ERLANGGA

Hurlock, E. B. 1978. *PerkembanganAnak*. Jakarta: Erlangga

Indrawijaya, Adam Ibrahim. 2010. *Teori, PerilakuBudayaOrganisasi*. Bandung: PT. RefikaAditama

Kalunge, Laurens. 2003. *Sendi - Sendi Manajemen Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press

Kreitner, R.,Kinicki, A. 2005.*PerilakuOrganisasi*. Jakarta: SalembaEmpat

Muhaimin,, Suti'ah, Sugeng. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group

Mulyasa, E. 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nurkolis. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT. Grasindo

Prihatin, Eka. 2011. *ManajemenPesertaDidik*. Bandung: Alfabeta

Rachman, Maman. 1997. *Manajemen Kelas*. Semarang: IKIP

Rivai, Veithzal dan Murni Sylviana. 2009. *Education Management*. Jakarta: Rajawali Pers

Robbins, P, Stephen. 2001. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Prenhallindo

Santrock, John, W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga

Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers

_____. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

_____. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

_____, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suryasubroto, 2004. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta

Wirawan. 2007. *Budayan dan Iklim Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat

Internet

Rizki, 2011. *Pembinaan Disiplin.. Kalitengah: SDN Kalitengah 1* (online). (<http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1289/1073>, akses: 25/06/13).

Wibowo, 2013. *Penerapan Budaya Kedisiplinan Siswa*. Nganjuk: SMAN Tanjunganom.(online). (<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jvip/article/view/72/72>, akses: 25/06/13).

Widiasari, 2013. *Transformasi Budaya Disiplin Peserta Didik*. Malang: SMK PGRI 3. (online). (<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/ASP/article/view/25659>, akses: 25/06/13).